



# **GOTONG ROYONG MENGHADAPI PANDEMI COVID-19**

## **Ide dan Solusi**

**Yolanda Safitri - Lucky Nugroho - Silvester Dian Handy Permana  
Candra Zonyfar - Dini Silvi Purnia - Darmawan Napitupulu  
Rina Septiani - Dina Purnama Sari - A A Gde Satia Utama  
Posma Sariguna Johnson Kennedy - Tommy Kuncara  
Zakiyudin Fikri - Edison Siregar - Amalia E. Maulana - Kristina Lika  
Agung Purnomo - Amandus Jong Tallo**

# **GOTONG ROYONG MENGHADAPI PANDEMI COVID-19**

Ide dan Solusi

Yolanda Safitri – Lucky Nugroho – Silvester Dian Handy Permana  
Candra Zonyfar – Dini Silvi Purnia – Darmawan Napitulu – Rina Septiani  
Dina Purnama Sari – A A Gde Satia Utama  
Posma Sariguna Johnson Kennedy – Tommy Kuncara – Zakiyudin Fikri  
Edison Siregar – Amalia E. Maulana – Kristina Lika  
Agung Purnomo – Amandus Jong Tallo

# **GOTONG ROYONG MENGHADAPI PANDEMI COVID-19**

Ide dan Solusi

## **CV. PENERBIT QIARA MEDIA**

175 hlm: 15,5 x 23 cm

Copyright @2020 Penulis

ISBN: 978-623-7925-51-4

Penerbit IKAPI No. 237/JTI/2019

### **Penulis:**

Yolanda Safitri, Lucky Nugroho, Silvester Dian Handy Permana,  
Candra Zonyfar, Dini Silvi Purnia, Darmawan Napitulu, Rina Septiani,  
Dina Purnama Sari, A A Gde Satia Utama, Posma Sariguna Johnson Kennedy,  
Tommy Kuncara, Zakiyudin Fikri, Edison Siregar, Amalia E. Maulana,  
Kristina Lika, Agung Purnomo, Amandus Jong Tallo

Editor: Tim Qiara Media

Layout: Nur Fahmi Hariyanto

Desainer Sampul: Dema Nurvita Loka

Gambar diperoleh dari [www.google.com](http://www.google.com)

Cetakan Pertama, 2020

### **Diterbitkan oleh:**

CV. Penerbit Qiara Media - Pasuruan, Jawa Timur

Email: [qiaramediapartner@gmail.com](mailto:qiaramediapartner@gmail.com)

Web: [qiaramedia.wordpress.com](http://qiaramedia.wordpress.com)

Blog: [qiaramediapartner.blogspot.com](http://qiaramediapartner.blogspot.com)

Instagram: [qiara\\_media](https://www.instagram.com/qiara_media)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis penerbit.

Dicetak Oleh CV. Penerbit Qiara Media  
Isi diluar tanggung Jawab Percetakan

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 19 TAHUN 2002  
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72  
KETENTUAN PIDANA  
SANKSI PELANGGARAN**

- a. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh tahun dengan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima miliar rupiah).
- b. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).

# KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera bagi kita semua, semoga Tuhan YME selalu melindungi kita sehingga kita semua selalu dalam keadaan sehat dan selamat.

Buku ini merupakan bentuk nyata dari nilai-nilai gotong royong, simpati dan empati yang dimiliki bangsa Indonesia, khususnya pada saat pandemi Covid-19 sedang melanda seluruh dunia. Buku dengan judul “Gotong Royong Menghadapi Pandemi Covid-19:

Ide dan Solusi” ini sangat bermanfaat bagi semua orang, karena pandemi Covid-19 adalah situasi yang belum pernah dialami oleh banyak orang, sehingga melalui buku ini, dengan menelusuri dan memaknai bab demi bab yang tertulis di dalamnya, maka orang dapat memahami bagaimana kita bersikap dan bersiap dalam dalam menghadapinya.

Saya mewakili institusi Universitas Budi Luhur, selaku rektor maupun pribadi sangat mengapresiasi dan mengucapkan salut setinggi-tingginya atas ide kreatif dari rekan-rekan penulis yang dengan sukarela menyumbangkan pikirannya dalam upaya memahami dan menghadapi situasi pandemi Covid-19, karena upaya ini sangat sesuai dengan nilai-nilai kebudiluhuran yang

diajarkan dan diamalkan oleh manusia-manusia yang cerdas dan berbudi luhur.

Buku yang ditulis dan diterbitkan oleh para dosen dan peneliti sebagai hasil kolaborasi dan implementasi teknologi terkini, serta pada saat harus melakukan kerja-kerja dari rumah (Work From Home) dengan penuh keterbatasan, menjadi bukti nyata bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sangat cepat dan mudah beradaptasi dengan perubahan-perubahan, dan tetap bisa melakukan kegiatan yang bermanfaat serta menghasilkan karya yang bermanfaat pula, yang akan memperkaya hazanah ilmu pengetahuan bagi umat manusia di dunia. Oleh karena itu, saya selalu mendoakan, semoga para penulis serta semua yang terlibat dalam penerbitan buku ini selalu diberikan keselamatan dan kesehatan serta kebahagiaan dan kesejahteraan. Semoga karya yang sangat baik ini, akan diikuti dengan karya-karya intelektual lainnya, sehingga bisa dijadikan acuan untuk aktifitas-aktifitas akademis bagi dosen-dosen dan para peneliti lainnya.

Jakarta, 8 Mei 2020

Dr. Ir. Wendi Usino, MSc, MM  
Rektor Universitas Budi Luhur

# PRAKATA

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME atas berkat kasih dan rahmat-Nya kepada seluruh penulis sehingga seluruh penulis dapat menyelesaikan buku yang diberi judul **“Gotong Royong Menghadapi Pandemi COVID-19: Ide dan Solusi”**

Pandemi COVID-19 merupakan wabah yang menjangkit seluruh negara termasuk di Indonesia. Dampak yang terjadi karena wabah ini luar biasa besarnya. Dampak yang timbul dari pandemi ini mencangkup ekonomi, Kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Kita perlu beradaptasi dan berjuang untuk melewati pandemi ini. Pemerintah Republik Indonesia telah berupaya untuk menekan dampak virus Corona dengan berbagai cara. Presiden Joko Widodo meminta seluruh masyarakat untuk melakukan *social distancing* termasuk *Work From Home* (WFH) dalam menghadapi virus Corona ini. Beberapa Kepala Daerah memutuskan untuk meliburkan kegiatan belajar mengajar dan aktivitas perkantoran. Hal ini tentu saja membawa dampak bagi semua sektor.

Pandemi COVID-19 tidak selamanya mempunyai dampak yang negatif. Ada sisi positif dari adanya pandemi ini yaitu dengan adanya literasi digital yang meningkat. Semua elemen masyarakat sekarang mau atau tidak, akan mempelajari teknologi informasi

dan mengubah budaya lama dalam bertransaksi, belajar, bekerja, dan lain sebagainya. Teknologi informasi memimpin masyarakat untuk semakin bekerja efektif dan efisien. Di dalam buku ini penulis mengharapkan para pembaca mendapatkan informasi yang lebih komprehensif agar semakin siap dalam menghadapi Pandemi ini dan dapat berupaya untuk menciptakan perubahan dalam berbagai sektor.

Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan YME senantiasa meridhai segala usaha kita. Amin.

9 Mei 2020

Penulis

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>

## **BAB 1 Tinjauan Pengendalian dan Pencegahan COVID-19. 1**

dr Yolanda Safitri, MPH

1.1 Pendahuluan .....	2
1.2 Cara Penularan COVID-19.....	3
1.3 Faktor Resiko .....	3
1.4 Pencegahan.....	4
1.5 Kesimpulan.....	6

## **Bab 2 Pandemi Covid-19 dan Keberlangsungan Industri**

<b>Perbankan .....</b>	<b>7</b>
------------------------	----------

Lucky Nugroho

2.1 Latar Belakang.....	8
2.2 Pandemi Covid-19 dan Industri Perbankan .....	12
2.3 Mitigasi yang Diperlukan bagi Industri Perbankan untuk Menjaga Keberlangsungan Bisnisnya.....	14

<b>Bab 3 Keberlanjutan Usaha Bisnis.....</b>	<b>17</b>
Silvester Dian Handy Permana, S.T., M.T.I	
3.1 Pendahuluan .....	18
3.2 Perhotelan.....	18
3.3 Pendidikan .....	19
3.4 Perdagangan.....	20
3.5 Kesehatan .....	21
<b>Bab 4 Metode Pembelajaran Jarak Jauh .....</b>	<b>23</b>
Candra Zonyfar	
4.1 Pendahuluan .....	24
4.2 Metode Pembelajaran Jarak Jauh.....	24
4.3 Data Hasil Survey Tentang Kesiapan Pendidikan Jarak Jauh ditengah pandemic COVID-19.....	25
<b>Bab 5 Layanan Publik Berbasis Elektronik .....</b>	<b>29</b>
Dini Silvi Purnia, S.Kom, M.Kom,	
5.1 Pendahuluan .....	30
5.2 Pentingnya Layanan Publik yang berbasis Elektronik	5.2
Pentingnya Layanan Publik yang berbasis Elektronik.....	31
5.3 Solusi Pencegahan layanan public berbasis elektronik.....	33
<b>Bab 6 Mengatasi Panic Buying.....</b>	<b>35</b>
Dr. Darmawan Napitupulu, S.T., M.Kom	
6.1 Pendahuluan .....	36

6.2 Fenomena Panic Buying .....	38
6.3 Penutup .....	39
<b>Bab 7 Lockdown vs Social distancing.....</b>	<b>41</b>
Rina Septiani, MA.Hk	
7.1 Pendahuluan .....	42
7.2 Lockdown vs Social Distancing.....	43
<b>Bab 8 Budaya Masyarakat terhadap PSBB.....</b>	<b>47</b>
Dina Purnama Sari, S.S., M.Pd	
8.1 PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) .....	48
8.2 Budaya Masyarakat terhadap PSBB.....	50
<b>Bab 9 Pengungkapan Informasi Akuntansi di Era Pandemi Covid19.....</b>	<b>53</b>
A A Gde Satia Utama, SE., M.Ak., Ak.,CA	
9.1 Pendahuluan .....	54
9.2 Pengungkapan Covid 19 Pada Laporan Keuangan.....	55
9.3 Pengungkapan Covid 19 pada Laporan Berkelanjutan .....	57
<b>Bab 10 Dampak COVID-19 terhadap Perekonomian .....</b>	<b>59</b>
Dr. Posma Sariguna Johnson Kennedy S.T., S.E., M.Si., M.S.E	
10.1 Perubahan Proyeksi Indikator Ekonomi .....	60
10.2 Kebijakan Pembatasan Pergerakan dan Kegiatan Masyarakat.....	63

# Bab 10

## Dampak COVID-19 terhadap Perekonomian

---

Dr. Posma Sariguna Johnson Kennedy S.T., S.E., M.Si., M.S.E.,

---

### 10.1 Perubahan Proyeksi Indikator Ekonomi

Beberapa grafik muncul akibat menyebarnya virus korona (COVID-19). Biasanya konsentrasi utama pemerintah hanya mengendalikan grafik ekonomi, karena pada bidang lain, seperti kesehatan dan pertahanan keamanan sudah relatif stabil. Akibat virus COVID-19 saat ini, muncul grafik kesehatan masyarakat secara ekstrim yang harus diperhatikan oleh pemerintah (Kemkes, 2020). Penanganannya harus dilakukan secara ekstraordinari, karena penyebaran virus COVID-19 ini sangat cepat dan luas sehingga mengorbankan perekonomian. Dikhawatirkan akan menarik ekonomi ke bawah sampai titik nadir menuju resesi ekonomi global.

Resesi ekonomi global tersebut disebabkan kerusakan dari sisi permintaan dan penawaran secara bersamaan. Hal ini memberikan dampak kepada perekonomian seperti: penurunan pendapatan masyarakat, penurunan permintaan konsumsi, adanya potensi kebangkrutan, dan peningkatan pengangguran, terutama pada tenaga kerja sektor informal yang terdampak lebih berat. Hal ini diakibatkan penurunan output akibat pembatasan pergerakan dan kegiatan masyarakat serta gangguan pada rantai pasokan (*supply chain*).

Selain itu, terjadi kepanikan pada pasar uang domestik akibat pembalikan modal (*capital outflow*) yang membuat tekanan pada mata uang, pasar modal

dan surat berharga. Sejak mewabahnya virus COVID-19 (periode Januari-Maret 2020), terlihat beberapa penurunan pada sektor keuangan nasional, diantaranya (Perekonomian, 2020):

- Arus modal pasar keuangan Indonesia (saham , SBN, SBI) sebesar -148,8 Trilyun Rupiah
- Yield SUN 10 tahun meningkat ke level di atas 8%
- IHSG melemah tajam 27,9% (ytd)
- Nilai tukar rupiah terdepresiasi 17,6% (ytd)

Beberapa perubahan proyeksi indikator dimungkinkan terjadi, seperti pada Tabel 10.1 di bawah ini:

**Tabel 10.1:** Proyeksi Indikator Akibat COVID-19

Indikator	Proyeksi Sebelum COVID-19	Proyeksi Setelah COVID-19	
		Sangat Berat	Berat
Pertumbuhan Ekonomi Global 2020	3,3 % (IMF)	-2,2 % (EIU)	-1,1% (JP Morgan)
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020	5,3 % (APBN 2020)	-0,4 %	2,3%
Peningkatan Kemiskinan		+3,78 juta orang	+1,16 juta orang
Peningkatan Pengangguran		+5,23 juta orang	+2,92 juta orang

Sumber: (Perekonomian, 2020)

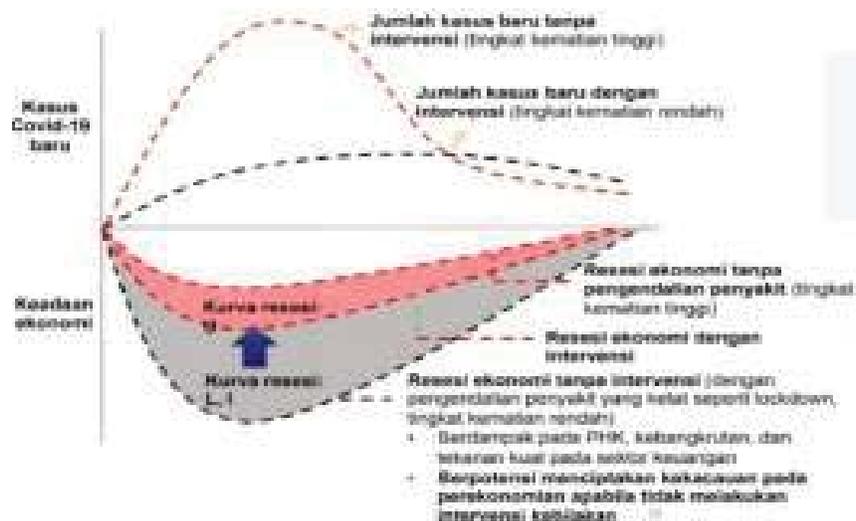
Terlihat dari Tabel 1 di atas, seperti negara-negara lain di dunia, ancaman COVID-19 pada perekonomian Indonesia sangat signifikan. Pemerintah berupaya menjaga agar pertumbuhan tidak menuju skenario sangat berat. Eskalasi dampak virus ini dan perlambatan ekonomi yang tajam harus dimitigasi dampaknya pada kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, kesinambungan dunia usaha, serta stabilitas sektor keuangan melalui kebijakan ekstraordinari.

Sebelum ditemukannya pengobatan atau vaksin untuk COVID-19 perlu dilakukan usaha untuk memperlambat infeksi, yaitu memberi jarak antara orang yang terinfeksi dengan yang tidak terinfeksi. Satu-satunya cara untuk menjaga orang sakit dan sehat terpisah adalah dengan membuat semua orang

terpisah (*physical distancing*). Hal ini mengakibatkan resesi ekonomi yang menciptakan 'masalah dua kurva', yaitu kesehatan dan ekonomi.

Sebagian besar resesi yang diperkirakan akan datang disebabkan oleh dampak dari langkah-langkah kesehatan masyarakat yang diambil pemerintah. Pemerintah mencegah para pekerja untuk bekerja atau memproduksi (sehingga memperdalam resesi sisi penawaran) dan konsumen dari konsumsi (memperdalam resesi sisi permintaan). Resesi ini memang terjadi disadari, disengaja, dan tidak dapat dihindari.

Yang tidak dapat dihindari adalah kerusakan jangka panjang pada perekonomian karena diberlakukannya kebijakan pembatasan terhadap pergerakan atau kegiatan manusia (panel atas pada Gambar 10.1). Pemerintah membuat kebijakan 'penghentian' pada produksi dan konsumsi, sehingga dapat merusak perekonomian, membuat resesi akan lebih lama dan lebih dalam daripada yang seharusnya, karena alasan yang murni, untuk mempertahankan kesehatan masyarakat. Karena itu pemerintah perlu memberi kebijakan untuk melindungi perekonomian dari kerusakan jangka panjang (panel bawah pada Gambar 10.1). (Baldwin, 2020)



**Gambar 10.1:** Kebijakan Pembatasan untuk Kesehatan Masyarakat yang Mengakibatkan Resesi Ekonomi  
Sumber: (Baldwin, 2020), (Baldwin and Mauro, 2020b), (Gourinchas, 2020)

## 10.2 Kebijakan Pembatasan Pergerakan dan Kegiatan Masyarakat

(Ornelas, 2020)

Akibat pembatasan, perekonomian suatu negara menjadi terdampak, bahkan mengorbankan pelaku-pelaku ekonomi yang pemasukannya harian, unit usaha kecil dan menengah, serta usaha-usaha harian lainnya. Mengapa perlu pembatasan dan apa yang terjadi pada perekonomian, akan dibahas berikut ini.

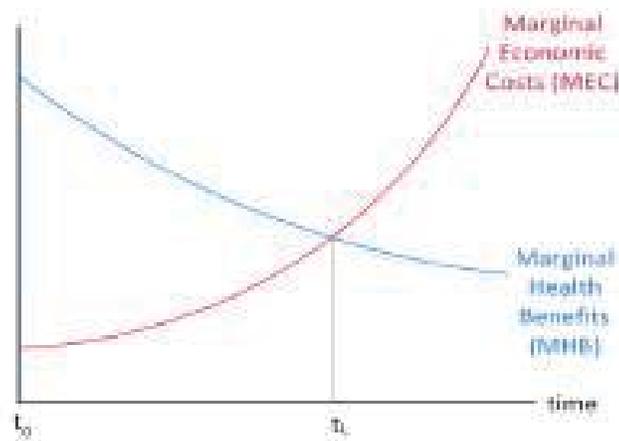
Sisi positif dari pembatasan pergerakan dan kegiatan masyarakat ini, adalah memberikan manfaat kesehatan bagi masyarakat karena adanya potensi pengurangan penyebaran virus, mengurangi jumlah infeksi, dan memungkinkan tenaga kesehatan untuk mengobati mereka yang terinfeksi dengan lebih baik. Namun di sisi lain, pembatasan dapat mengganggu atau merusak perekonomian, karena kegiatan-kegiatan ekonomi dihentikan.

Melalui *cost benefit analysis*, dengan membandingkan antara manfaat dan biaya, akan dianalisis kebijakan pembatasan ini. Yang harus diperhatikan dalam analisis ini adalah kejadian akan selalu berubah seiring waktu. Pada puncak epidemi, kebijakan menghentikan interaksi antar manusia memiliki manfaat kesehatan yang sangat besar, sebab dapat menghentikan penularan dan mencegah tekanan tambahan kepada tenaga kesehatan karena kelebihan beban. Namun, setelah pembatasan diberlakukan, untuk sementara waktu, manfaat kesehatan ini turun secara bertahap karena situasi kesehatan menjadi lebih mudah dikelola (Hall and Jones, 2020). Artinya, manfaat kesehatan marjinal (*marginal health benefit, MHB*) dari pembatasan, berkurang seiring berjalannya waktu. Pada saat yang sama, biaya ekonomi ketika pembatasan justru meningkat seiring waktu.

Akan tetapi, untuk mempertahankan pembatasan dalam periode yang lebih lama, akan membebankan biaya yang meningkat pada masyarakat, karena banyak perusahaan akan bangkrut, pekerja diberhentikan, dan pada akhirnya, tingkat konsumsi dan kesejahteraan turun tajam secara terus menerus (Baldwin, 2020). Artinya, biaya ekonomi marjinal (*marginal economic cost, MEC*) dari kebijakan pembatasan meningkat seiring waktu.

Gambar 10.2 di bawah ini menggambarkan hal tersebut. Dalam keadaan normal, jika tidak terjadi endemi, yang terjadi adalah  $MHB < MEC$  pada  $t_0$ ,

sehingga tidak ada kebijakan diberlakukannya pembatasan di suatu wilayah. Namun jika situasinya berbeda, yaitu terjadi puncak epidemik di suatu wilayah, dimana negara-negara tidak siap untuk menanganinya, karena penyebaran *COVID-19* dengan sangat cepat, yang terjadi adalah  $MHB > MEC$  pada  $t_0$ . Sehingga ada keputusan untuk menerapkan pembatasan (selanjutnya diberi nama variable  $L$ ). Keputusan pembatasan dari periode awal ini akan lebih baik daripada tidak menerapkannya. Akan tetapi, hal ini akan berubah seiring waktu, karena situasi kesehatan menjadi lebih terkendali dan mudah dikelola. Tetapi akibat pembatasan ini, situasi ekonomi justru menjadi lebih mahal. Akhirnya (di periode  $t_L$  seperti dalam gambar), menjadi lebih baik untuk mulai meninggalkan keputusan pembatasan.



**Gambar 10.2:** Durasi Optimal Kebijakan Pembatasan

Sumber: (Ornelas, 2020)

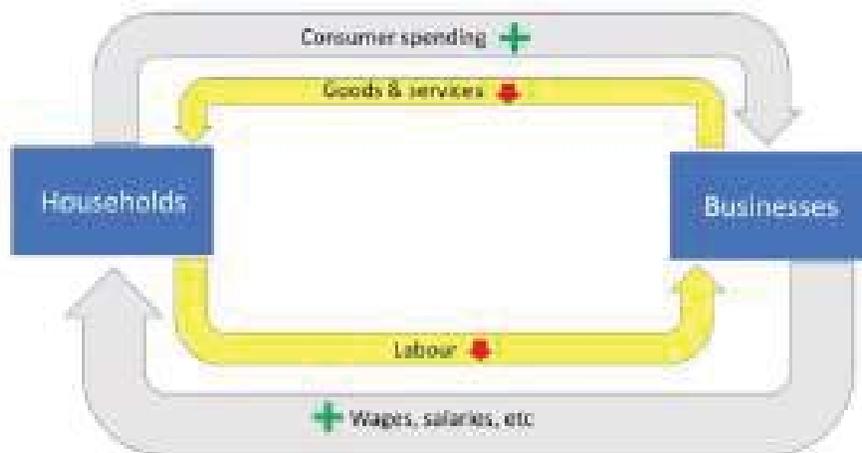
Oleh karena itu, berdasarkan paparan di atas, pada puncak epidemik, diberlakukannya pembatasan penuh (atau hampir penuh) adalah lebih baik daripada tidak sama sekali. Namun pembatasan tidak boleh berlangsung lama, dan durasinya harus ditentukan oleh hasil dari manfaat marjinal (kesehatan) dan biaya (ekonomi).

Untuk Indonesia, kebijakan yang dipilih adalah pembatasan dilakukan secara bertahap, tidak langsung kuat, lalu diberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Tindakan ini dilakukan sambil memperbaiki dan mempersiapkan penambahan sarana kesehatan, seperti penambahan sarana rumah sakit, obat-obatan, alat pelindung diri (APD), paramedis, dan lain-lain, serta sosialisasi *physical distancing*, kebiasaan cuci tangan dan penggunaan masker, *work from home*, *school from home*, dan lain sebagainya.

## 10.3 Pengaruh terhadap Sisi Penawaran dan Permintaan dalam Perekonomian

(Baldwin, 2020)

Produk Domestik Bruto adalah ukuran pendapatan dan ukuran produksi suatu negara. Sebagai identitas akuntansi, kedua sisi harus sama, penyesuaian harga dan kuantitas akan membuat mereka tetap sinkron. Gambar 10.3 di bawah ini mengilustrasikan hal tersebut dengan 'diagram alir' sirkulasi secara sederhana.



**Gambar 10.3:** Sirkulasi Ekonomi

Sumber: (Baldwin, 2020), (Baldwin and Mauro, 2020b)

Sirkulasi yang terletak di dalam (berwarna kuning) menunjukkan tenaga kerja mengalir dari rumah tangga ke perusahaan, dan barang dan jasa yang dihasilkan oleh bisnis mengalir ke rumah tangga. Sirkulasi luar (berwarna abu-abu) menunjukkan sisi moneter, yaitu aliran pendapatan dan pengeluaran.

COVID-19 dan kebijakan pembatasan pergerakan dan kegiatan manusia telah berlangsung, dan secara besar-besaran mengurangi aliran tenaga kerja ke perusahaan atau bisnis. Hasilnya adalah pengurangan mendadak dan besar-besaran dalam output barang dan jasa. Berbagai barang dan jasa terkena

dampak yang berbeda-beda, namun untuk kejadian nilai produksi riil menjadi turun.

Paket-paket stimulus pemerintah yang besar merangsang pengeluaran, atau lebih tepatnya, menjaga agar pengeluaran tidak turun sebanyak yang seharusnya. Kebijakan pembatasan skala besar dapat mengurangi produksi. Dalam jangka pendek, penawaran dan permintaan akan kembali ke ekuilibrium, namun bagaimana jika pembatasan dilakukan lebih dari sebulan atau lebih lama?

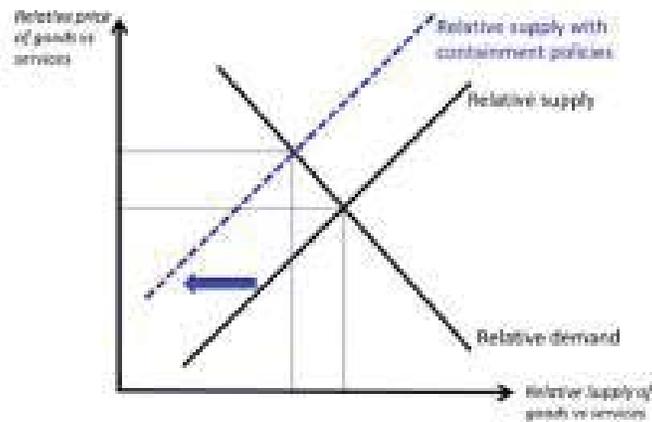
Ketika persediaan dari produksi menipis, pengeluaran tetap dirangsang pemerintah melalui stimulus, mengakibatkan harga akan naik. Pemerintah harus tetap mempertahankan lampu perekonomian harus tetap menyala dengan melindungi perusahaan, pekerjaan, dan sistem keuangan. Tetapi sisi penawaran tidak dapat dilupakan. Dalam kondisi normal, sisi penawaran dapat menjaga dirinya sendiri. Para pengusaha atau perusahaan akan menjaga sisi ini dengan imbalan keuntungan. Biasanya, dalam resesi normal, masalah terbesar adalah kurangnya permintaan. Namun saat krisis akibat virus COVID-19 ini, kebijakan di sisi penawaran oleh pemerintahlah yang menyebabkan resesi, karena pembatasan berskala besar.

Dengan berkurangnya output melalui kebijakan pembatasan sementara, dan kebijakan pemerintah dalam mempertahankan ekonomi melalui peningkatan pengeluaran dengan paket stimulus, maka yang terjadi adalah kecenderungan terjadinya inflasi dalam perekonomian. Paket stimulus ini tidaklah buruk, namun jika tidak berhati-hati perhitungan dan pelaksanaannya akan dapat lepas kendali.

Jadi perlu diperhatikan juga produksi yang menurun akibat dampak kebijakan pembatasan. Memang berbagai kegiatan dapat dilakukan melalui *online* atau jarak jauh, namun tidak sedikit produksi harus dilakukan yang membutuhkan kedekatan sosial, bukan jarak sosial (*physical distancing*). Hal ini akan mengakibatkan terjadi pergeseran penawaran, barang menjadi langka, sehingga secara relatif harga barang akan naik (lihat Gambar 10.4). Jika pembatasan dilakukan di semua sektor, tidak akan terbayang akibatnya nanti di masa datang. Untuk layanan jasa sebagian besar masih dapat dilakukan secara jarak jauh, seperti administrasi, pendidikan dan lain-lain.

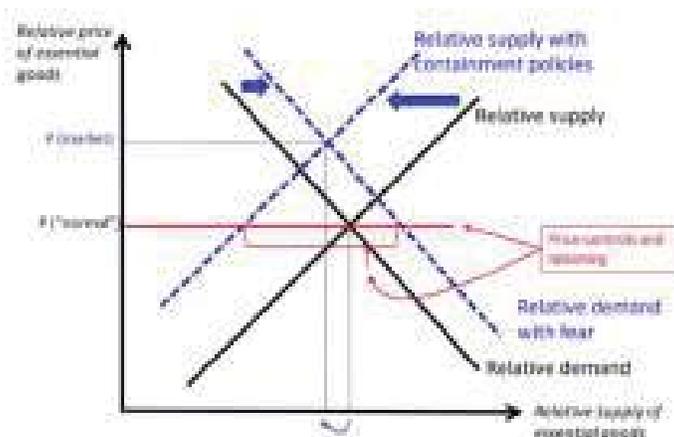
Perubahan harga secara relatif dikarenakan penawaran atau pasokan relatif akan turun akibat kebijakan pembatasan. Khususnya untuk barang-barang yang penting bagi masyarakat akan turun, karena merumahkan tenaga kerja dan tidak memproduksi akan menekan output. Karena produksi-produksi semacam ini membutuhkan kehadiran fisik pekerja di pabrik, dan pengiriman

barang membutuhkan orang-orang untuk mengamankan rantai pasokan. Pengurangan yang dihasilkan dari penawaran relatif untuk barang-barang penting ditunjukkan sebagai pergeseran ke kanan pada diagram dari kurva penawaran relatif (garis hitam menuju garis putus-putus biru pada Gambar 10.4).



**Gambar 10.4:** Diagram Kurva Penawaran dan Permintaan Relatif  
 Sumber: (Baldwin, 2020)

Masalah lain yang muncul terhadap barang-barang penting sebagai kebutuhan utama atau pokok bagi masyarakat ini adalah, kenaikan permintaan akibat adanya ketakutan, atau setidaknya kekhawatiran akan kelangkaan barang-barang penting tersebut, yang pada gilirannya akan menggeser kurva permintaan relatif ke luar seperti yang ditunjukkan pada Gambar 10.5. Harga untuk barang-barang penting akan meningkat, karena permintaan yang lebih tinggi dengan ketersediaan yang lebih rendah.



**Gambar 10.5:** Dilema bagi Barang Kebutuhan Utama atau Penting  
 Sumber: (Baldwin, 2020)

## 10.4 Kesimpulan

Akibat kebijakan pembatasan pergerakan dan kegiatan masyarakat dalam menekan penyebaran virus COVID-19, mengorbankan perekonomian yang memungkinkan terjadinya resesi. Karena kebijakan pembatasan ini meliburkan para pekerja untuk berproduksi dan mengurangi konsumen dalam melakukan konsumsi.

Pemerintah harus menjaga lampu tetap menyala, walaupun terjadi pengorbanan terhadap perekonomian, namun strukturnya harus tetap dipertahankan jangan sampai rusak (Baldwin and Mauro, 2020a). Diantaranya adalah kebijakan dengan memberikan stimulus dan bantuan kepada yang terdampak ekonomi. Namun mempertahankan pengeluaran melalui stimulus sisi permintaan tanpa memperhatikan masalah penawaran akan menyebabkan kenaikan harga yang dirasakan tidak adil oleh masyarakat.

Kombinasi kebijakan pembatasan pergerakan dan kegiatan masyarakat yang mengurangi produksi dan disertai kebijakan stimulus untuk mempertahankan pengeluaran dalam jangka waktu yang lama, akan menimbulkan masalah inflasi. Inflasi akibat *cost push inflation* akan meningkat. Hal ini harus diwaspadai agar tidak di luar kendali.

Kebijakan pemerintah yang mencegah pekerja dari berproduksi akan memperdalam resesi melalui sisi penawaran, dan perubahan perilaku konsumen dari mengkonsumsi akan memperdalam dari sisi permintaan. Selanjutnya, sengaja atau tidak sengaja, resesi akan terjadi, dan tidak dapat dihindari kerusakan ekonomi dalam jangka panjang.

Karena itu pemerintah tidak hanya berkonsentrasi pada paket stimulus saja, tetapi juga paket pelindung, yang melindungi pekerja, pekerjaannya, perusahaan, produksinya, dan rantai pasok. Dengan merasa dilindungi, kepercayaan terhadap pemerintah tetap terjaga, dan memberikan inspirasi pada masyarakat untuk bertahan.